



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode campuran, yaitu dengan menggabungkan data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi serta data kuantitatif dari kuesioner. Menurut Creswell (2013), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data berupa informasi terkait topik tertentu secara lebih detail. Sementara metode kuantitatif ialah pengumpulan data pada populasi tertentu untuk mengetahui kebenaran suatu teori dalam bentuk statistik.

3.1.1. Wawancara

Penulis melakukan beberapa wawancara dilakukan dengan beberapa psikolog yaitu Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog dan Fika Astridaningrum, M.Psi., Psikolog. Selain psikolog, penulis juga melakukan wawancara dengan Joko Wibowo selaku editor Elex Media Komputindo. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar pandangan psikolog terkait faktor-faktor yang perlu diketahui dalam menjalin hubungan, usia yang siap secara psikologis, aspek terkait mengenal kepribadian pasangan, kriteria umum dalam menentukan pasangan, hingga informasi lainnya terkait produksi buku.

3.1.1.1. Wawancara dengan Psikolog Klinis

Sri Juwita Kusumawardhani atau lebih akrab dikenal dengan nama Wita merupakan seorang psikolog klinis yang biasa menangani konseling pranikah serta hubungan dan pernikahan. Ia juga mendirikan suatu layanan

pendidikan *online* terkait membangun hubungan yang sehat dengan nama Cinta Setara di media sosial.

Wawancara dengan Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi., Psikolog dilakukan di ruang *Student Support* Universitas Multimedia Nusantara. Proses wawancara berlangsung pada Jumat, 14 Februari 2020.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Sri Juwita K., M.Psi., Psikolog.

Wita menjelaskan, pada usia 25 tahun ke atas, pasangan mulai memikirkan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Namun, sebelum itu, suatu pasangan perlu memiliki kesiapan (baik secara finansial maupun psikologis), kematangan emosi, *self-esteem*, komunikasi, *respect*, dan memahami pola interaksi selama ini. Mengenali kepribadian pun termasuk faktor penting kelangsungan hubungan, karena setiap orang harus mempertimbangkan dengan matang apakah ia siap menerima orang yang akan ia pilih menjadi pasangan, pertama-tama lewat kepribadiannya. Ia pun menyatakan bahwa untuk menilai pasangan, tidak ada ukuran baik

atau buruk pada seseorang, namun lebih kepada cara ia bersikap kepada orang lain dan menghubungkan *value* yang dianut satu sama lain.

Secara umum, aspek yang diperhatikan laki-laki dan perempuan dalam menentukan kriteria pasangan adalah segi finansial, *value support*, dan keluarga. Wita menjabarkan hal ini dengan menguraikan beberapa contoh kasus. Dari segi finansial, perempuan akan memikirkan apakah pasangannya mampu menghidupinya dan memenuhi keinginannya, sementara laki-laki akan memikirkan apakah pasangannya mampu menerima kemampuan finansialnya pada tingkatan tertentu. Kadangkala, ada pula kekhawatiran yang muncul dalam hubungan ketika kemampuan finansial perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dari segi *value support*, perempuan akan memikirkan apakah pasangannya mau mendukung pilihan yang ia buat, entah itu untuk bekerja, menempuh pendidikan lanjut, atau menjadi ibu rumah tangga, sementara laki-laki akan memikirkan apakah ia masih bisa menerima kebebasan untuk bergaul bersama teman-teman dan melakukan hobinya. Dari segi keluarga, umumnya perempuan akan memikirkan apakah mertuanya mendukung atau tidak, sementara laki-laki akan mempertimbangkan untuk tetap tinggal di rumah keluarga atau tidak, atau apakah pasangannya akan menyayangi orangtuanya.

Wita sendiri merupakan seorang fasilitator SYMBIS (*Saving Your Marriage Before It Starts*), sebuah konseling pranikah dengan metode *assessment* yang mencakup berbagai aspek, salah satunya ialah aspek

kepribadian. Metode ini pun dapat digunakan untuk mengetahui potensi kekuatan dan konflik dalam hubungan.

Beliau lalu melanjutkan bahwa pasangan yang langgeng tentunya dilatarbelakangi oleh kemauan kedua belah pihak untuk mengusahakan kelangsungan hubungan, saling mendengarkan, saling memperbaiki, saling mengalah, pengertian, kompromi. Dalam menghadapi kebiasaan buruk pasangan pun perlu adanya negosiasi antar pasangan, keduanya perlu diskusi dan mengevaluasi diri bersama-sama. Selama kebiasaan buruk yang dimaksud sifatnya tidak mengarah ke *deal breaker* seperti selingkuh atau *serial affair*, kebiasaan buruk pasangan masih bisa dinegosiasikan satu sama lain untuk kebaikan bersama.

Pada masa awal pacaran, sangat jarang terjadi keraguan terhadap pasangan. Ketika jatuh cinta, ada suatu 'hormon jatuh cinta' yang biasanya bekerja selama 6 bulan hingga 1 tahun, maksimal 2 tahun. Hormon ini membuat pasangan selalu terlihat sempurna, yang eringkali ditunjukkan oleh sikap *denial* terhadap hal-hal buruk pada pasangan. Namun, jika hubungan yang dijalani terbilang sehat, sangat minim terjadi keraguan terhadap pasangan. Keraguan yang sering dialami oleh orang-orang sebelum menikah biasanya ada dua jenis, yaitu keraguan terhadap diri sendiri atau terhadap pasangan. Keraguan terhadap diri sendiri dianggap sangat wajar sebagai kecemasan pranikah, sebagai seseorang yang akan melepas masa lajang. Namun, jika keraguan terjadi terhadap pasangan,

maka perlu dipikirkan baik-baik karena dapat merupakan suatu sinyal untuk tidak melanjutkan hubungan.

Secara naluriah, seseorang akan mencari pasangan yang *beneficial*. *Beneficial* bukan berarti secara materi, tetapi secara emosional, yaitu untuk memilih pasangan yang bisa membahagiakan kita. Menjadi tidak sehat untuk mempertahankan hubungan dengan seseorang dimana kita harus ‘menahan’ rasa tidak suka atau keengganan terhadap kepribadian pasangan. Konsep ‘menahan’ ini juga dapat mengakibatkan seseorang sewaktu-waktu dapat ‘meledakkan’ emosinya.

Pada akhirnya, tidak ada manusia yang cocok. Semua pasti tidak cocok. Karenanya tepat bila dikatakan bahwa kelangsungan hubungan sangat bergantung dari kemauan kedua belah pihak untuk mempertahankan dan mengusahakan, saling memperbaiki serta menerima pasangan. Menjalin hubungan dengan orang yang tidak mau kita usahakan akan mengakibatkan ketidakpuasan dalam hubungan dan tidak ada kebahagiaan yang dihasilkan dari hubungan.

Ketika seseorang memutuskan untuk menemui psikolog karena situasi hubungan yang kurang baik, biasanya disebabkan oleh hal negatif seperti banyak menangis, banyak marah, kehilangan waktu untuk bersama teman, jarang kumpul keluarga, atau bahkan nilai turun di sekolah atau perkuliahan. Seburuk-buruknya, seseorang dapat menyakiti dirinya sendiri (*self-harm*) akibat masalah dalam hubungan. Walau begitu, jauh lebih baik

jika segera menghubungi psikolog sebelum terjadi dampak buruk yang signifikan seperti itu.

Meskipun mengenal kepribadian merupakan faktor penting dalam kelangsungan hubungan, Wita sendiri tidak yakin apakah masyarakat awam sudah tahu mengenai hal tersebut, karena kebanyakan orang masih terfokus pada perayaan dibandingkan dengan esensi psikologis dalam pernikahan.

3.1.1.2. Wawancara dengan Psikolog Umum

Fika Astridaningrum adalah seorang tenaga psikolog yang bekerja di layanan *Student Support* Universitas Multimedia Nusantara. Penulis mewawancarai beliau untuk mengetahui pandangan psikolog secara umum tentang menjalin hubungan hingga jenjang pernikahan hingga dampak buruk perceraian.

Wawancara dengan Fika Astridaningrum, M.Psi., Psikolog dilaksanakan di ruang *Student Support* Universitas Multimedia Nusantara. Proses wawancara berlangsung pada Rabu, 8 Mei 2019.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Fika Astridaningrum, M.Psi., Psikolog.

Dalam proses wawancara, penulis menerima informasi bahwa sebelum menikah, pertama-tama pasangan perlu tahu alasan mereka menikah. Hal ini perlu diketahui oleh kedua belah pihak, baik alasan masing-masing maupun alasan bersama untuk menikah; karena pernikahan yang didasari pengaruh eksternal seperti omongan orang lain atau pengaruh lingkungan lebih baik dihindari jika pasangan belum sepenuhnya siap. Pernikahan bahagia dapat terjadi jika kedua belah pihak dapat menjalin komunikasi yang baik, jujur satu sama lain, adanya *respect* antar pasangan, dan rasa saling percaya.

Ketika pernikahan yang tidak berhasil berujung pada perceraian, hal ini dapat berdampak buruk kepada seseorang baik secara emosional maupun secara fisik. Seseorang dapat menjadi lebih sensitif secara emosional, khususnya ketika terlibat dalam pembicaraan terkait pernikahan. Dapat pula mempengaruhi kesehatan fisik, dimana seseorang menjadi rentan penyakit karena terlalu banyak pikiran. Terlebih lagi jika pernikahan telah menghasilkan anak, perceraian pun sangat mungkin berdampak buruk pada kesehatan mental anak.

Faktor paling umum yang dapat mempengaruhi perceraian ialah ketidaksetiaan pasangan (*infidelity*). Ketidaksetiaan itu sendiri dapat disebabkan oleh perbedaan visi dan misi pasangan, baik dalam pekerjaan maupun keluarga. Faktor lainnya yaitu masalah finansial, kurangnya keintiman (*less intimacy*), kecemburuan, ikut campur keluarga, dan kurangnya komunikasi.

Sebelum melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan, pasangan perlu mengenal satu sama lain terlebih dahulu; memastikan kecocokan kepribadian, memahami bahasa cinta satu sama lain, hingga menyamakan visi dan misi sebagai pasangan dalam ikatan pernikahan. Pasangan perlu mengerti satu sama lain bahwa untuk memelihara hubungan yang baik, mereka harus selalu meningkatkan kualitas hubungan dengan tidak pernah berhenti saling mengasihi, menjaga keintiman, dan membentuk komitmen kuat dalam keluarga.

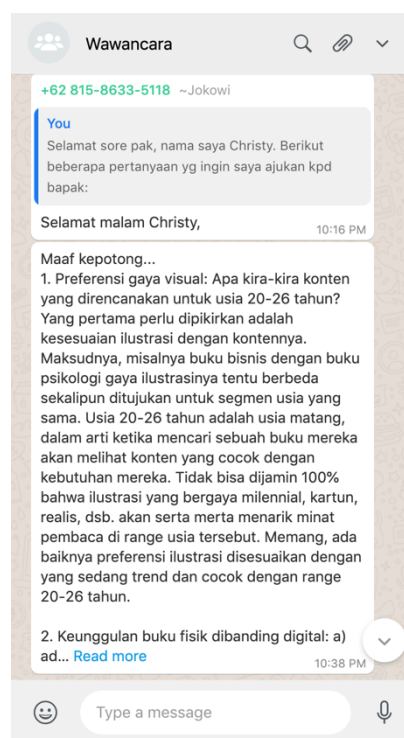
Tingkat usia yang dianggap cukup secara psikologis untuk mampu melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan yaitu 20-24 tahun untuk perempuan dan 25-26 tahun untuk laki-laki. Meski begitu, angka ini tidak mutlak karena kesiapan menikah sangat bergantung dengan pribadi masing-masing pasangan.

3.1.1.3. Wawancara dengan Editor Elex Media Komputindo

Joko Wibowo adalah seorang *managing editor* yang bekerja di perusahaan penerbit Elex Media Komputindo. Wawancara dengan Joko Wibowo dilaksanakan secara *online* melalui aplikasi pesan instan *WhatsApp* bersama penulis-penulis lain. Proses wawancara berlangsung dari Selasa, 14 Mei 2020 hingga Rabu, 15 April 2020.

Joko menjelaskan bahwa dalam merancang buku, penulis perlu merencanakan gaya visual yang sesuai dengan konten dan target usia. Namun untuk target usia 20-26 tahun yang merupakan usia matang, mereka akan lebih mengacu kepada konten ketika memilih buku. Bagi pembaca

dewasa, yang menjadi daya tarik utama ialah relevansi antara pembaca dengan konten, bukanlah ilustrasi. Ilustrasi berperan untuk memperjelas uraian atau sebagai jeda antar bab atau topik, dan biasanya berkaitan dengan topik yang dibahas. Pemilihan gaya bahasa pun disesuaikan dengan target, namun lebih baik jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang populer dan ringan, sehingga mudah dipahami oleh banyak kalangan. Untuk ukuran buku, akan lebih *preferable* jika ukurannya termasuk ukuran yang *handy* (mudah dibawa-bawa). Ukuran buku handy diantaranya ialah 14x21 cm, 15x23 cm, atau 12x18 cm.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Joko Wibowo.

Buku cetak memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan buku digital, yaitu: (1) ada keasyikan tersendiri ketika membuka lembar

demi lembar buku cetak, (2) tidak perlu khawatir baterai perangkat habis, (3) bisa menikmati berbagai macam variasi desain cetakan, (4) biaya investasi lebih murah, dan (5) lebih sulit diplagiasi.

3.1.1.4. Kesimpulan Wawancara

Dari kedua hasil wawancara, penulis menarik kesimpulan bahwa terlepas dari hubungan akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak, sangat penting bagi pasangan untuk mengetahui potensi kekuatan dan konflik dalam hubungan. Kelangsungan suatu hubungan sangat dipengaruhi oleh kedua belah pihak, termasuk diantaranya kemampuan saling menerima dan memperbaiki satu sama lain, keinginan saling mengusahakan, dan adanya kompromi dalam hubungan.

Usia yang siap secara psikologis untuk menangani hubungan yang serius yaitu 20-24 tahun untuk perempuan dan 25-26 tahun untuk laki-laki. Masyarakat awam pun dianggap masih belum sadar pentingnya mengenal kepribadian pasangan.

Perancangan buku dengan target berusia matang tidak perlu terlalu “mengkawatirkan” pilihan gaya visual atau ilustrasi, karena target cenderung memilih buku berdasarkan konten yang sesuai dengan pribadinya. Ukuran buku yang *handy* lebih disukai dan buku cetak memiliki banyak keunggulan dibandingkan buku digital.

3.1.2. Kuesioner

Kuesioner dilakukan oleh penulis guna memperoleh data kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara *online* dengan metode *random sampling*.

Pengumpulan data lewat kuesioner dimaksudkan untuk mengetahui relevansi masalah, faktor yang mempengaruhi kelangsungan hubungan, dan lainnya.

3.1.2.1. Kuesioner 1

Kuesioner 1 dilakukan untuk mengumpulkan data terkait relevansi target usia dengan masalah keraguan terhadap pasangan, faktor pertimbangan, dan cara yang digunakan responden untuk mengatasi keraguan tersebut.

Penulis mendapat hasil responden sebanyak 103 responden dengan mayoritas usia 20-26 tahun (86,4%). Mayoritas jenis kelamin yaitu perempuan (71,8%) dan sisanya laki-laki (28,2%).

Sebanyak 97 responden (94,2%) dalam status pacaran mengaku pernah atau sedang merasakan keraguan dalam melanjutkan hubungan pacaran ke jenjang yang lebih serius dengan pasangan. Faktor yang paling mempengaruhi keraguan mereka ialah kepribadian pasangan (63,2%). Mereka tidak yakin dirinya mampu menghadapi sifat-sifat buruk yang tidak mereka sukai dari pasangan jika hubungan dilanjutkan ke jenjang lebih serius. Mereka pun mengatasi keraguan tersebut dengan berusaha memikirkannya bersama pasangan (68%) atau dengan memikirkannya sendiri (64,9%). Namun, sebanyak 68% mereka pun hanya mampu melupakan keraguan itu sesaat, sehingga perasaan ragu itu tidak pernah benar-benar hilang.

3.1.2.2. Kuesioner 2

Kuesioner 2 dilakukan untuk mengumpulkan data lanjutan terkait faktor yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih pasangan. Penulis

mendapat hasil responden sebanyak 105 responden berusia 20-26 tahun sebanyak 73,3%, di bawah 20 tahun sebanyak 22,9%, dan sisanya berusia di atas 26 tahun (3,8%). Mayoritas berjenis kelamin perempuan (68,6%) dan sisanya laki-laki (31,4%).

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 97,1% yakin bahwa mengenal kepribadian pasangan dapat menjadi faktor penting kelangsungan hubungan. Lima faktor yang dianggap paling mempengaruhi kelangsungan hubungan yaitu kepribadian (95,2%), finansial (77,1%), kepercayaan (77,1%), pendidikan (65,7%), dan latar belakang keluarga (62,9%). Ketika ditanya tentang usia dimana seseorang umumnya mulai memikirkan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius, sebanyak 50,5% memilih usia 23-25 tahun.

Sebanyak 39 orang (37,1%) sedang menjalani hubungan pacaran, dan 31 orang diantaranya sedang mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius dengan pasangannya yang sekarang. Lalu, diantara 66 orang yang sedang tidak menjalani hubungan pacaran, sebanyak 41 orang (61,2%) tertarik untuk menjalin hubungan pacaran di masa depan.

3.1.2.3. Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, penulis menarik kesimpulan yaitu pasangan yang sedang mempertimbangkan hubungan pacaran untuk dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius seringkali mengalami keraguan dan mengenal kepribadian pasangan merupakan faktor penting dalam

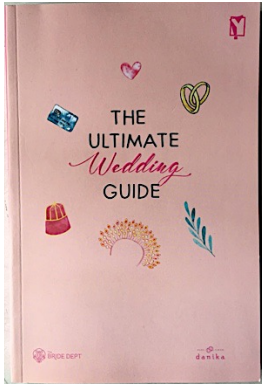

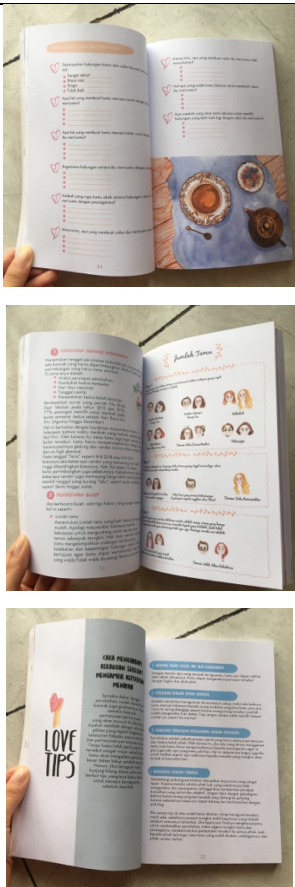
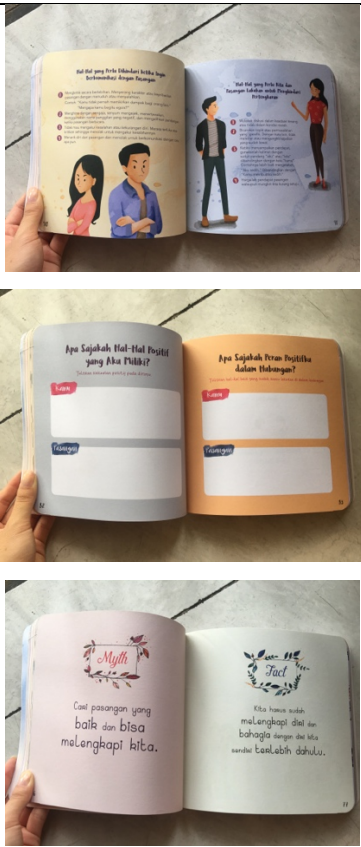
kelangsungan hubungan. Orang-orang yang sedang menjalani hubungan pacaran sedang mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius dengan pasangannya yang sekarang, sementara yang sedang tidak menjalani hubungan pacaran pun tertarik untuk menjalin hubungan pacaran di masa depan. Konten yang penulis rancang pun akan berfokus pada cara mengenal kepribadian pasangan dan secara visual lebih mengacu kepada preferensi perempuan berusia 23-25 tahun.

3.1.3. Studi Eksisting

Penulis melakukan observasi melalui studi eksisting dengan mengamati dan menganalisa media-media informasi yang telah beredar di pasaran dengan topik terkait hubungan menjelang pernikahan.

Tabel 3.1. Tabel Studi Eksisting.

Judul Media	<i>The Ultimate Wedding Guide</i>	Anti Panik Mempersiapkan Pernikahan
Informasi Media	Penulis: The Bride Dept & Dana Nikah Ilustrasi: Amalina Asrari & Rosalia Destarisa Harga: Rp. 99.800	Penulis: Tiga Generasi Ilustrasi: Herdiyani Harga: Rp. 140.000

Cover		
Isi		
Cerita	Sebuah buku panduan berilustrasi yang berisi tips menghadapi pernikahan bersama pasangan maupun	Sebuah buku panduan berilustrasi yang memuat berbagai fakta yang perlu diketahui sebelum memasuki

	<p>keluarga pasangan baik secara emosional maupun finansial dan teknis.</p> <p>Terdapat kolom isian dan kuis singkat.</p>	<p>jenjang pernikahan yang meliputi banyak aspek secara psikologis. Terdapat pula beberapa kolom isian dan kuis singkat.</p>
Ilustrasi	<p>Ilustrasi menggunakan teknik <i>watercolor</i> (manual, lalu di-<i>scan</i> untuk dicetak).</p> <p>Bobot penggunaan ilustrasi tidak terlalu banyak.</p>	<p>Ilustrasi dibuat secara digital dengan menunjukkan ciri teknik <i>watercolor</i>.</p> <p>Penggunaan ilustrasi sangat mencolok (<i>full page</i>).</p>
Pewarnaan	<p>Pewarnaan menggunakan warna-warna <i>pastel</i>, menunjukkan kesan lembut.</p>	<p>Pewarnaan menggunakan warna <i>vivid</i> dan cerah, menunjukkan adanya eksplorasi.</p>
Tipografi	<p><i>Typeface</i> yang digunakan berupa <i>handwritten font</i>.</p> <p>Untuk judul, <i>font</i> berubah-ubah, sementara untuk isi selalu menggunakan <i>font</i> yang sama.</p>	<p><i>Typeface</i> yang digunakan berupa kombinasi <i>handwritten font</i> (judul) dan <i>sans serif</i> (isi). Penggunaan <i>font</i> konsisten pada setiap halaman.</p>

Layout	<i>Layout</i> standar, penggunaan <i>margin</i> tidak konsisten. Halaman didominasi teks yang panjang dan ilustrasi berperan sebagai pemanis.	<i>Layout</i> variatif, ada halaman <i>full</i> ilustrasi, ada <i>divider</i> , ada yang berisi konten, ada pula beberapa <i>spread</i> yang menunjukkan <i>fact/myth</i> pernikahan.
Daftar Isi	Kurang informatif, hanya menunjukkan bab besar.	Lengkap, menunjukkan setiap bab dan sub-bab yang tersedia.
Fisik Media	Berukuran 21x14 cm dengan 184 halaman, cukup mudah dibawa-bawa ke mana saja.	Berukuran 19x19 cm dengan 328 halaman, agak besar dan berat, sehingga sulit dibawa.

Berdasarkan studi eksisting pada tabel di atas, penuli menarik kesimpulan bahwa suatu media informasi memerlukan ilustrasi agar informasi mudah diterima oleh audiens. Media perlu didesain dengan elemen yang menarik dan mengurangi penggunaan teks yang terlalu panjang agar audiens nyaman. Secara fisik pun akan lebih baik jika mudah dibawa kemana saja agar audiens dapat menggunakannya kapanpun dan dimanapun.

3.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang dipilih penulis yaitu tujuh mode proses desain oleh Kumar (2012) dalam bukunya yang berjudul *101 Design Methods*. Kumar menyatakan bahwa metode ini tidak hanya berguna untuk menciptakan karya desain tetapi juga mencakup struktur proses inovasi. Proses perancangan dengan metode ini dapat bersifat repetitif sehingga mudah dilakukan pengembangan di masa depan. Tujuh mode proses desain tersebut ialah sebagai berikut:

a. *Sense Intent*

Menganalisa fenomena yang terjadi dan mengidentifikasi masalah, yaitu meningkatnya angka perceraian akibat keraguan terhadap pasangan serta menentukan lingkup target yang mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Pencarian data dilakukan dengan riset berdasarkan artikel dan jurnal yang sudah ada, didukung dengan hasil wawancara dengan psikolog.

b. *Know Context*

Penulis mengadakan riset terkait masalah, kemudian melakukan wawancara dengan beberapa psikolog untuk lebih mengenal aspek yang perlu diperhatikan dalam mengenal kepribadian pasangan dan metode yang dapat digunakan dari pandangan dunia psikologi, kemudian observasi berupa studi eksisting dari media dengan topik terkait yang sudah diterbitkan.

c. *Know People*

Penulis membagikan kuesioner untuk mengetahui relevansi audiens terkait keraguan terhadap pasangan, minat untuk menjalin hubungan dan mengenal

kepribadian pasangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi cara memilih pasangan bagi mereka.

d. *Frame Insights*

Penulis mengolah dan melakukan analisa terhadap data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dan metode yaitu hasil wawancara, kuesioner, dan studi eksisting.

e. *Explore Concepts*

Proses dimana perancangan media mulai dibuat, termasuk diantaranya ialah menentukan jenis media, memetakan konsep, membuat sketsa, dan mulai membuat visualisasi konten berupa elemen-elemen yang dibutuhkan.

f. *Frame Solutions*

Menyelaraskan konsep perancangan yang telah dibuat dengan solusi masalah. Tahap perancangan telah sampai pada ketetapan bentuk dan ukuran media, konten, warna, tata letak, ilustrasi, dan elemen lainnya.

g. *Realize Offerings*

Pasca produksi, akan diadakan evaluasi dengan meminta pendapat dari target untuk mengetahui kekurangan dari media tersebut agar dapat diperbaiki menjadi media yang lebih baik.